

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota Bandung merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat yang terletak di sebuah dataran tinggi yang dikelilingi pegunungan dan perbukitan yang bertinggian rata-rata 1.300 meter dari permukaan laut. Nama Bandung sendiri diyakini berasal dari Bahasa Sunda ‘*bandung*’ yang artinya “membendung” sebuah aliran air. Pembendungan Sungai Citarum, sebagaimana diceritakan dalam dongeng rakyat Sangkuriang, dalam kenyataannya memang terjadi akibat letusan Gunung Tangkuban parahu-aliran lahar gunung itu menyumbat aliran Sungai Citarum, sehingga membentuk telaga yang luas (Talaga Purba Bandung *atau Situ hayang*).

Kota Bandung sudah mengalami banyak sekali perkembangan dari masa ke masa khususnya di bidang arsitekturnya tetapi perkembangan Kota Bandung sendiri tidak lepas dari sosok pendiri Kota Bandung itu sendiri yaitu R.A. Wiranatakoesoema II (1794-1829) yang memimpin rakyat Tatar Ukar (nama lain wilayah Bandung) dalam pembangunan kota, sehingga beliau dikenal dengan julukan Dalem Kaum. Ibukota Kabupaten yang baru ini diberi nama Bandung dan berdasarkan sebuah *bisluit* pemerintah Hindia Belanda tanggal 25 September 1810, Kota Bandung dinyatakan sebagai Ibukota Kabupaten Bandung.

Perubahan besar wajah Kota Bandung terjadi pada masa Bupati R.A.A. Martanegara (1893-1918) yang dicampuri oleh tangan Belanda. Pada era ini Kota Bandung menjadi yang tertata rapi dan indah, mengiringi perpindahan pusat militer Belanda dari Batavia ke Bandung (1898) dan persiapan untuk menjadikan Bandung sebagai Ibukota Pemerintahan Hindia Belanda. Bangunan-bangunan monumental yang berarsitektur indah mulai dibangun di Bandung, antara lain sarana pemerintahan (Gedung Sate, 1920), sarana pendidikan (*Techische Hoogeschool*, 1920, sekarang Institut Teknologi Bandung), sarana penelitian (*Parc Vaccinogene En Instituut*

*Paster*, 1933, sekarang PT Bio Farma), sarana industri berat (*Artillerie Inrichtingen*, 192-1924, sekarang PT Pindad), sarana rekreasi (Kolam Renang Centrum, 1920, sekarang Tirta Merta), perkantoran militer (*Departement Van Oorlog*, 1915, sekarang Detasemen Markas KODAM III Siliwangi, dan *Paleis Van Den Legercommandant*, 1916, sekarang Komando Daerah militer III Siliwangi).

Semakin berkembangnya zaman ditambah dengan budaya modernisasi, Kota Bandung mulai kehilangan masanya “Bandoeng Tempo Doeloe”, kota yang tertata dengan rapi dan indah disertai dengan akulturasi budaya kolonialisme dengan budaya lokal pada arsitektur bangunannya. Hal itu terlihat dari perubahan fungsi lahan di kota Bandung yang dahulunya merupakan lahan hijau atau bangunan yang terdaftar sebagai bangunan cagar budaya berubah alih fungsi dan bentuk menjadi sebuah mall ataupun tempat rekreasi lainnya. Padahal budaya tersebut merupakan bagian dari perkembangan kota Bandung yang berpotensi juga sebagai keberagaman dan kekayaan budaya Kota Bandung. Hal inilah yang menyebabkan adanya media perantara yang hilang, bagaimana generasi muda mengetahui tentang kebudayaan “Bandoeng Tempo Doeloe” apabila medianya sendiri semakin terkikis dan termakan oleh modernisasi.

Oleh karena itu perlunya pengenalan serta informasi tentang pengaruh kolonialisme Belanda terhadap perkembangan Kota Bandung kepada generasi muda Kota Bandung kini. Bukan hanya sekedar menjadi sejarah yang perlu diketahui saja, tetapi menjadi kebanggaan dan kepuasan tersendiri akan kekayaan Kota Bandung yang berlangsung pada pelestarian budaya itu sendiri.

## 1.2 Permasalahn dan Ruang Lingkup

Berdasarkan cuplikan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas, berikut akan diuraikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana memperkenalkan dan menyajikan informasi mengenai arsitektur *Art Deco* di Kota Bandung secara tepat dan efektif kepada masyarakat Kota Bandung khususnya generasi muda?

2. Bagaimana merancang media DKV yang tepat, efektif dan menarik segmentasi mengenai informasi tentang arsitektur *Art Deco* di Kota Bandung?

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, ruang lingkup permasalahan akan dibatasi pada penyampaian segala informasi mengenai arsitektur *Art Deco* di Kota Bandung. Perancangan ini ditujukan untuk masyarakat Bandung, usia tahun khususnya generasi muda usia 15-20 tahun di Kota Bandung, dikarenakan generasi muda lah yang akan mewarisi semua kebudayaan dan merupakan generasi yang paling berpotensi. Perancangan komik strip ini ditunjukkan untuk masyarakat baik pria maupun wanita dengan ekonomi menengah ke menengah bawah.

### 1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang diatas, maka tujuan dari diadakan perancangan yaitu sebagai berikut :

1. Memperkenalkan dan menyajikan informasi mengenai arsitektur *Art Deco* di Kota Bandung secara tepat dan efektif kepada masyarakat Kota Bandung khususnya generasi muda.
2. Merancang media DKV yang tepat, efektif dan menarik segmentasi mengenai informasi tentang arsitektur *Art Deco* di Kota Bandung.

### 1.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber dan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Untuk mendapatkan data yang akurat, salah satu cara yang penulis lakukan adalah dengan mengadakan observasi pasif. Peneliti melakukan pengamatan langsung kepada objek yang diteliti agar lebih

mengetahui secara lebih mendalam lingkungan dan juga permasalahan yang ada di dalamnya. Peneliti melakukan observasi dengan objek-objek budaya peninggalan kolonialisme Belanda terhadap perkembangan Kota Bandung.

2. Kuesioner

Kuesioner berisi daftar pertanyaan yang diberikan kepada sejumlah responden untuk mendapatkan validasi data yang ingin dibuktikan. Kuesioner disebarkan pada masyarakat generasi muda di Kota Bandung, berusia 15-20 tahun.

3. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang lebih spesifik dan mendalam, maka dari itu penulis juga melakukan wawancara berencana (standarized interview) yaitu wawancara yang dilakukan dengan membuat pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun terlebih dahulu. Wawancara dilakukan kepada narasumber dan instansi yang berkaitan seperti pada Organisasi pelestarian budaya Bandung, Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (PPBB).

4. Studi Pustaka

Penulis mengadakan penelitian dengan mempelajari dan membaca literatur-literatur pada sumber seperti *website* resmi dan terpercaya, buku- buku yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian .

## 1.5 Skema Perancangan

